

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak zaman prasejarah gambar telah menjadi bahasa rupa oleh manusia primitif sebelum ditemukannya tulisan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya gambar atau lukisan di gua-gua tempat manusia tinggal pada saat itu. Pada umumnya gambar atau lukisan yang dibuat, sarat akan isi dan muatan filosofis yang dianggap memiliki kekuatan magis. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan seni menggambar juga mulai mengalami pergeseran makna dan fungsi secara bertahap. Gambar telah menjadi bidang keilmuan yang mempunyai banyak cabang dan turunan berdasarkan fungsinya. Salahsatu di antaranya adalah seni patung, seni keramik, desain, arsitektur dan seni lukis (Veri Apriyatno, 2004:1)

Di Indonesia kegiatan berkesenian awalnya lebih cenderung didominasi di kota-kota besar yang mudah dijangkau oleh ilmu pengetahuan Barat seperti Jakarta, Yogyakarta dan Bandung. Namun seiring berjalannya arus globalisasi menuntun hingga ke Provinsi di Nusantara yaitu selain di kawasan Pulau Jawa, merambak ke Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Nusa Tenggara, Pulau Maluku dan Pulau Papua. Pertumbuhan dan berkembangnya seni semakin pesat. Kota-kota di antaranya Manado dan Makassar, Palu, Kendari, Samarinda, Palangkaraya, Bali, Medan, Aceh, Ambon, Jayapura.

Di Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar yang tergolong aktif berkesenian yang banyak mendapat inspirasi dari budaya empat etnis yakni, Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar.

Meski sebagian besar seniman/pelukis baik dari kalangan akademisi maupun otodidak (*independent*) lebih memilih untuk konsisten pada satu jenis aliran lukisan tertentu, namun bukan berarti karakter kedua dari penjelasan di atas tidak bisa ditemui. Dari adanya sejumlah pelukis yang eksis, aktif dan produktif. Salahsatunya adalah Benny Subiantoro, selain sebagai staf pengajar (dosen) pada Program Studi Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar, juga dosen di Program Studi Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dosen di PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri dan dosen PGSD di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas Bosowa.

Dengan keberadaannya yang masih terikat secara geografis dengan kepulauan Jawa tempat kelahirannya, tidak membuat niat Benny Subiantoro surut untuk bergelut di dunia seni lukis bersama-sama seniman Sulawesi Selatan lainnya dan terus eksis membangun dan membangkitkan geliat kesenian khususnya seni rupa di Sulawesi Selatan. Benny Subiantoro merupakan Pelukis yang berkarakter dalam seni lukis abstraknya. Sifatnya yang tekun dan cermat dalam menentukan setiap detail goresan dan warna yang *spesifiks* di atas kanvas menjadikan karyanya sebagai sebuah karya lukis yang tetap tampil eksis setiap tahunnya. Sekalipun jenis aliran lukisan Benny Subiantoro berbeda-beda dalam tiap dekade. Meski pada awal

perjalanannya meniti karir kesenirupaan, Benny Subiantoro cenderung berubah-ubah aliran dalam tiap dekadanya, namun pada dekade terakhir Benny Subiantoro menemukan klimaks perjalanannya pada lukisan abstrak ekspresionis dan geometris. Ketegasan dan keluwesan pada goresannya yang dibangun dengan sketsa yang kuat membuat karya-karyanya tetap memiliki karakter tersendiri. Satu lagi keunikan yang dimiliki Benny Subiantoro, yakni kecintaannya pada objek ikan menjadikan sebagai binatang air yang satu ini dipetik sebagai konsep penciptaan karya seni lukis dan simbol identitas eksistensinya. Ikan menjadi tema sentral yang diangkat dalam setiap lukisan Benny Subiantoro. Alasan yang detail tentang kecintaannya pada ikan mungkin tidak diketahui secara keseluruhan, tetapi satu hal yang pasti bahwa kecintaan itu pastilah lahir dari sebuah pemaknaan yang filosofis akan objek itu sendiri.

Olehnya itu, sangatlah perlu untuk memperkenalkan lebih jauh kepada mahasiswa pada khususnya dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya tentang nilai-nilai artistik yang lahir dari karya seni lukis Benny Subiantoro, untuk memicu kreativitas mahasiswa serta menambah tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni lukis abstrak.

Dari uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti seni lukis abstrak karya Benny Subiantoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana kronologis penciptaan seni lukis karya Benny Subianto sebelum memilih menekuni seni lukis abstrak?
2. Bagaimana karakteristik seni lukis abstrak karya Benny Subianto?
3. Bagaimana persepsi publik terhadap seni lukis abstrak karya Benny Subianto?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi yang aktual dan benar. Tujuan yang lain dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kronologis penciptaan karya seni lukis Benny Subianto sebelum memilih menekuni seni lukis abstrak
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik karya Benny Subianto khususnya seni lukis abstrak.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi publik terhadap seni lukis abstrak karya Benny Subianto?

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan apresiasi kita terhadap lukis abstrak. Adapun manfaat yang lain dari penelitian ini di antaranya:

1. Sebagai bahan apresiasi bagi mahasiswa, khususnya Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar tentang karya lukis abstrak
2. Sebagai referensi yang dapat menunjukkan (eksistensi Benny Subiantoro sebagai salah seorang senirupawan (seni lukis).
3. Dapat menambah literatur perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Sebagai proses pembelajaran menganalisis bagi penulis dalam mengemukakan gagasan secara tertulis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang berkenaan dengan telaah pustaka sebagai landasan teori dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun yang dimaksud di sini yaitu:

1. Pengertian seni lukis

Sebelum membahas tentang seni lukis terlebih dahulu akan dibahas tentang seni.

Kata seni berasal dari bahas Melayu yakni kecil. Dalam bahasa Inggris seni atau “*Art*” berarti keahlian dan keterampilan manusia dalam mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat umumnya. Dalam bahasa Sangsekerta seni berasal dari kata “*sani*” yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Kemudian dalam bahasa Belanda “*genie*” yakni jenius. Selanjutnya dalam bahasa latin pada abad pertengahan “*Ars*” yaitu ketangkasan dan kemahiran dalam mengerjakan sesuatu (Soedarso, SP., 1990: 17-18)

Adapun beberapa defenisi seni yang dikemukakan oleh para tokoh/ahli yaitu:

Dalam Kamus Ilmiah Populer Seni adalah “segala yang berkaitan dengan karya cipta yang dihasilkan oleh unsur rasa” (Prima Tim Pena , 2006: 431).

Soedarso, SP., (1990:11) mengatakan bahwa seni lukis adalah “suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna”.

Seni adalah “ungkapan, seni adalah lambang atau simbol sesuatu yang dihasilkan oleh seorang pencipta yang didasarkan atas pengalamannya, baik selaku individu maupun anggota masyarakat yang hidup bersama lingkungannya”(Suwaji Bastomi,1986:39).

Seni adalah “suatu hasil cipta manusia yang bermuatan adanya unsur estetika” (Benny Subiantoro, 2011: 11).

Seni adalah “keajaiban transendental yang senantiasa mengungkap kualitas emosional dan pada akhirnya menemukan hakikat kebenaran” (Muh, Faisal, 2011).

Gothe, 1773 (dalam Benny Subiantoro, 2011:11). Seni adalah “kreativitas, ekspresi dan proses”

Sementara seni lukis menurut Abd. Kahar Wahid adalah “pencurahan pengalaman artistik dengan menggunakan media garis dan warna di atas dua dimensional” (hasil wawancara, 10 Maret 2013).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa seni lukis adalah hasil cipta manusia atas dasar pengalaman artistik yang dituangkan dalam bidang dua dimensional dengan penekanan garis dan warna.

Karya lukis sebagai cabang seni rupa memiliki berbagai aliran maupun corak. Paul Klee (dalam Soedarso,SP., 2000:85), mengatakan bahwa seni adalah “interpretasi, dan seni adalah simbol, dan dari pangkal tolak tersebut lahirlah bermacam aliran baru dalam seni”.

Ada beberapa corak atau aliran dalam seni lukis corak tersebut di antaranya sebagai berikut:

a. Impresionis

Menurut Kusrianto (2011:119) impresionisme adalah “sebuah aliran yang berusaha menampilkan kesan-kesan pencahayaan yang kuat, dengan penekanan pada tampilan warna dan bukan bentuk”. Namun kalangan Akademisi ada yang justru menampilkan kesan garis yang kuat dalam Impresionis. Aliran Impresionis muncul dari abad 19 yang dimulai dari Paris pada tahun 1860-an. Awalnya dikutip dari lukisan Claude Monet, "Impression, Sunrise" ("Impression, soleil levant"). Kritikus Louis Leroy menggunakan kata ini sebagai sindiran dalam artikelnya di *Le Charivari*.

Contoh lukisan impresionis adalah:



Gambar 1. *Impression, Sunrise*
Claude Monet 1872/1873
(Kusrianto, 2011:119)

b. Ekspresionis

“Ekspresionisme adalah suatu aliran yang berusaha melukiskan aktualitas yang sudah didistorsikan dalam bentuk dan warna untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dari dalam”. Salah satu tokoh dari aliran ini adalah Vincent Van Gogh (Soedarso SP, 2000:99).

Contoh lukisan ekspresionisme adalah:



Gambar 2. Malam Penuh Bintang
Vincent Van Gogh, 1889
(Soedarso SP. 2000:78)

c. Dadaisme

Dadaisme merupakan produk dari perang dunia 1. Wujud karyanya kelihatan acak-acakan, tidak beraturan. Sinisme dan ketiadaan ilusi adalah ciri

khas dadaisme yang diekspresikan dalam bentuk main-main, mistis atau sesuatu yang menimbulkan kejutan (Kusrianto Adi, 2011:189).

Contoh lukisan dadaisme adalah:

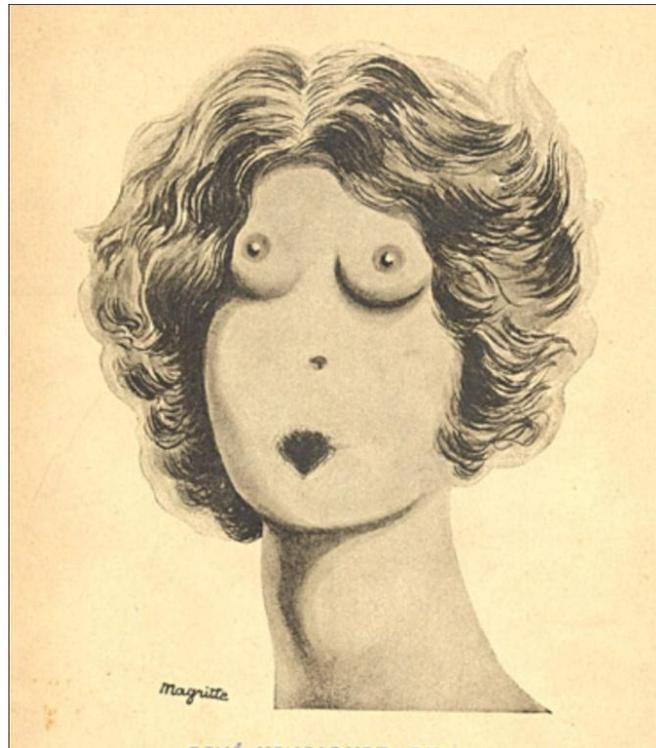


Gambar 3. Fountain, 1917
Marcel Duchamp,
(Soedarso, 2000:128)

d. Surrealisme

Dalam kreativitas seninya, kaum surrealis membebaskan diri dari kontrol kesadaran, menghendaki kebebasan besar sebebaskan orang bermimpi. Aliran ini seakan mengungkapkan kejadian yang ada di alam mimpi (Kusrianto Adi, 2011:198).

Contoh lukisan surrealisme adalah:



Gambar 4. "Rape" 1934
Rene Magritte
(Soedarso,SP., 2000:132)

e. Kubisme

Lahirnya kubisme disebabkan adanya konsep Cassanne tentang volume dan ruang dari bentuk-bentuk alami. Biasanya disederhanakan dengan cara mengembalikan bentuk dasarnya secara geometris (Soedarso,SP., 2000: 112).

Contoh lukisan kubisme adalah:



Gambar 5. Gadis di Muka Kaca
Pablo Picasso, 1932
(Soedarso SP. 2000:122)

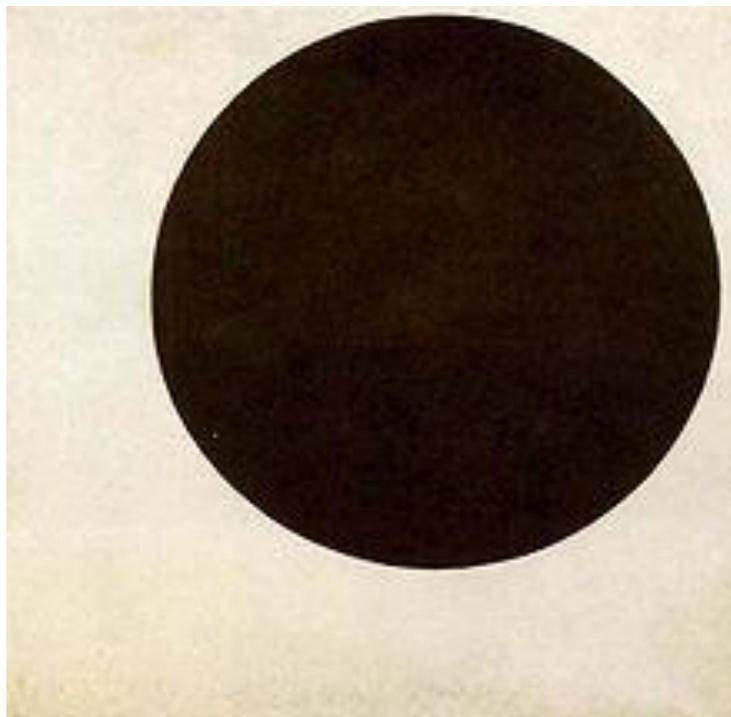
f. Abstrak

Seni abstrak biasa juga digelar “*abstraksionisme*”, “*non objektivisme*”. Seni abstrak merupakan ciptaan yang terdiri adanya susunan garis, bentuk dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi bentuk-bentuk di alam. Hasilnya merupakan garis, bentuk dan warna. Seni abstrak dalam arti umum adalah “seni yang tidak lagi memfungsikan bentuk-bentuk di alam sebagai objek atau tema yang harus dibawakan melainkan sebagai motif saja” (Abd. Kahar Wahid, 1984:35).

Seni abstrak muncul pada abad 20 dalam seni rupa Barat. Tokoh lukis abstrak di antaranya Kandinsky, Kasimir Malevich, Katherine Dreier.

Beberapa pendapat tentang seni lukis abstrak. Menurut Suwaji Bastomi (dalam, Symsu Ishan 1999), Seni lukis abstrak adalah “seni lukis yang dalam penggambarannya meninggalkan kenyataan sama sekali, sedangkan nilai estetisnya diekspresikan dalam pola atau struktur bentuk, garis dan warna”.

Seni abstrak merupakan salah satu jenis kesenian kontemporer, yang tidak menggambarkan objek dalam dunia asli. Akan tetapi penekanannya cenderung menggunakan warna dan bentuk secara non-representasional. Lukisan abstrak terkesan sulit untuk dimengerti, hanya pelukisnya dan orang tertentu saja yang dapat mengerti maksudnya (Kusrianto, 2011:147).



Gambar 6. Black Circle
Malevich, 1915
(Kusrianto, 2011:147)



Gambar 7. "Abstract portrait of Marcel Ducham"
 Katherine Dreier, 1977-1952
 (Kusrianto, 2011:149)

Menurut Darmawan (1984:120) aliran abstraksionisme ini mulai berkembang sekitar tahun 1919 terdapat dua pengertian dalam seni abstrak, yaitu abstrak menurut ajaran kubisme, ialah mengabstaksikan atau mengambil suatu unsur/bagian dari suatu objek sebagai suatu kesatuan untuk mengkomposisi atau memperkaya tema sedangkan abstrak non objektivisme atau abstrak yang menghubungkan objek nyata. Pengertian ini terbagi pula ke dalam:

1. Ekspresionis abstrak, menurut paham ini seni lukis haruslah secara murni merupakan ungkapan perasaan yang mempergunakan kesatuan garis, warna-warna bidang dan seni rupa lainnya. Mereka membuang sama sekali bentuk-bentuk dari alam. Aliran ini dipelopori oleh Wasisili Kandinsky, orang Rusia yang menetap di Muenchen,(1911). Ekspresionisme abstrak adalah gerakan seni pasca Perang Dunia II di Amerika Serikat. Gerakan ini merupakan gerakan Amerika pertama yang memiliki pengaruh diseluruh dunia dan menempatkan New York City sebagai pusat dunia seni Barat setelah sebelumnya ditempati Paris. Meski sebutan "ekspresionisme abstrak" pertama diterapkan pada seni

Amerika tahun 1946 oleh kritikus seni Robert Coates, sebutan ini pertama digunakan di Jerman tahun 1919 dimajalah *Der Sturm*, mengenai ekspresionisme Jerman di Amerika Serikat (Darmawan, 1984: 120).`

2. Abstraksionisme geometrik para penganut aliran ini menampilkan keahlian melukis dengan warna, garis, bentuk dan bidang yang dibuat dalam bentuk geometris. Mereka juga melepaskan diri dari bentuk-bentuk alamiah dan menolak pemakaian perspektif serta bentuk-bentuk tiga dimensi, kesan gerak tidak terdapat dalam lukisan mereka karena gerak dianggap sesuatu yang mengganggu. Berdasarkan aturan di atas maka gambar-gambar yang dihasilkan oleh seniman-seniman penganut aliran ini berupa gambar-gambar abstrak dan datar saja didominasi oleh garis-garis melintang dan tegak. Pelopor aliran ini adalah Piet Mondrian (1872-1945) Van der Leek. (komposisi Merah Kuning, Hitam), (Darmawan, 1984: 120).

2. Seni lukis abstrak dalam perkembangannya

a. Konstruktivisme (1914-1930)

Pendiri aliran konstruktivisme ini adalah Vladimir Tatlin (1913), aliran ini merupakan pengaruh kubisme yang berkembang di Rusia yang juga merupakan awal dari pemikiran-pemikiran yang tumbuh pada zaman modern yang memiliki pandangan *form follow function*, yang menyatakan bahwa bentuk harus menyesuaikan dengan fungsi dan kegunaannya jadi tidak ada hal yang dibuat sia-sia. Adapun tokoh seni konstruktivisme adalah (1885-1953), Naum Gabo (1890-1977), Antonie Pevsner (1886-1962). Mereka menciptakan abstrak tiga dimensional, karena karyanya tidak dipakai untuk propaganda, maka terpaksa

ia meninggalkan negerinya (Rusia), ke Bauhaus Amerika. Tahun 1926 Bauhaus menjadi pusat konstruktivisme. (Kusrianto Adi, 2011:151).

b. Suprematisme (1915-1935)

Gerakan suprematisme dimulai di Rusia pada tahun 1913 oleh Kasimir Malevich bersama-sama dengan konstruktivisme. Lukisannya merupakan abstraksi dalam bentuk geometri murni, misalnya “Delapan Empat Persegi Panjang Merah”(1914). Suprematisme dianggap sebagai suatu proses pendidikan yang secara sistematis mengajarkan komposisi pictorial abstrak sebagai gerakan modern yang berbasis bentuk-bentuk geometri dan merupakan ekspresi dari supremasi sensasi murni dalam bidang kreasi seni (Nyoman Arsana, 1983:98).

c. Neoplastisisme (1872-1944)

Neoplastisisme atau lebih terkenal dengan nama De Stijl (diambil dari nama majalah yang menyiarkan ide-idenya), berpusat pada diri seorang pelukis Belanda yang bernama Piet Mondrian. Semula lukisannya mengarah pada impresionisme dengan objek-objek pemandangan di negerinya. Pada tahun 1960 ia mulai dengan perubahan-perubahannya dengan karya “Komposisi nomor 10 Plus dan Minus”(1915) sama sekali telah hilang objek naturalnya. Dengan gerakan ini ditulis oleh Mondrian:

1. Semua lukisan terdiri dari garis dan warna merupakan esensi dirinya. Karena itu garis dan warna harus bebas dari peniruan alam dan membiarkan posisinya sebagai garis dan warna itu sendiri.
2. Lukisan menempati bidang datar, dan bidang datar tersebut harus dihormati, dibiarkan seperti itu, tidak dikelabui dengan ruang.

3. Pelukis yang berusaha untuk mengejar Universalitas harus menyederhanakan bentuk. Semakin sederhana makin mendekati Universalitas. Oleh karena itu bentuk sederhana ialah empat segi panjang harus merupakan satu-satunya bentuk.
4. Makin murni warna makin cocok pada universalitas dan warna yang murni adalah kuning, merah, biru warna inilah yang harus dimanfaatkan karya lain dari Piet Mondrian adalah “komposisi biru dan putih”, “komposisi dengan kuning” (1936), “ irama dalam gari-garis lurus” (1942.) . (Soedarso SP, 2000:125)

3. Proses kreatif dalam berkarya seni lukis abstrak

a. Kreativitas

Clark Moustakas (dalam Munandar Utami, 2002:24) “kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain”.

Kreativitas adalah keinginan seseorang seniman untuk menciptakan karya-karya baru. Seorang seniman menunjukkan sikap melalui media yang tersedia, timbul ide dengan mencetuskan kepribadian yang ditunjang dengan kreativitas untuk menciptakan suatu karya yang jelas, hidup dan berarti. Melahirkan sesuatu yang baru atau orisinil, kreativitas dapat pula dilihat sebagai proses aktualisasi diri atau adanya penemuan-penemuan baru serta kapabilitas yang ditunjukkan oleh kehadiran suatu ciptaan karya lukis (Syamsu Ishan, 1999:30).

Kreativitas merupakan kemampuan untuk berkreasi, daya cipta (Tim Prima Pena, 2006:268)

b. Teknik

Teknik adalah pengetahuan dan keterampilan membuat sesuatu yang ada hubungannya dengan apa yang akan dibuat dengan membuah hasil yang sempurna dan detail utamanya dalam berkarya seni (Arifin Rukmana, 2013).

Teknik merupakan cara yang digunakan oleh seniman untuk menghasilkan karya seni. Seperti pemilihan bahan, penggunaan kanvas, pemilihan atau pemakaian alat. Teknik juga merupakan salah satu pembeda satu seniman dengan seniman yang lain, baik dari segi goresan, penempatan objek, sampai hasil akhir (*finising*) sebuah karya. Teknik merupakan suatu kebutuhan yang sifatnya subjektif.

Sesungguhnya seni bukan merupakan soal pemikiran atau keterampilan belaka, tetapi merupakan suatu kesatuan kedua hal tersebut. Bahan yang digunakan oleh seniman bukan merupakan hal yang kebetulan. Seniman harus mempertimbangkan dengan hati-hati media yang paling sesuai dengan maksudnya.

Macam-macam teknik dalam berkarya seni lukis menurut Arsana Nyoman (1983:16-19) di antaranya :

1) Teknik kering

Teknik kering merupakan suatu cara melukis dengan bahan-bahan kering yaitu bahan-bahan yang tidak memakai bahan pencampur air atau minyak tertentu untuk melarutkannya. Bahan-bahan yang digunakan seperti pensil, arang, konte, dan pastel yang digoreskan di atas kertas. Kekurangan dari bahan-bahan tersebut biasanya mudah kotor bila disentuh dengan tangan atau bahkan mudah rontok bila terbentur.

b) Teknik basah

Teknik basah merupakan suatu cara melukis dengan menggunakan bahan-bahan yang memakai pelarut air atau jenis minyak tertentu. Bahan-bahan yang biasa digunakan dalam teknik ini seperti tinta bak, cat air, cat minyak, kemudian cat *acrylic*.

c) Teknik batik

Seni lukis batik merupakan salah satu bentuk seni rupa yang diselesaikan dengan teknik membatik yaitu cara menggambar di atas kain dengan menggunakan canting dan peralatan khusus lainnya.

d) Teknik campur

Di samping teknik kering, teknik basah, dan batik, maka teknik ini lebih komplis lagi. Teknik ini dapat menggunakan lebih dari satu teknik atau media, misalnya cat air dicampur pastel, cat minyak, *acrylic*, tempelan atau kemungkinan yang lain.

c. Kualitas bahan serta ukuran kanvas

Kualitas bahan adalah baik buruknya media yang digunakan dalam penciptaan karya seni (Tim Prima Pena, 2006:271). Sementara bahan merupakan barang atau suatu hal yang akan digunakan atau dibuat menjadi barang lain (W.J.S. Poerwadarminta:75-75).

Faktor bahan merupakan suatu rangsangan atau dorongan untuk membuat ungkapan visual atau ungkapan rupa. Cat air berbeda dengan cat minyak, *acrylic* berbeda dengan bahan celup, efek kuas berbeda dengan pisau palet, demikian pula kertas berbeda dengan kanvas. Semakin baik bahan yang digunakan untuk berkarya, semakin baik pula hasilnya yang akan dicapai. Selain itu bahan yang berkualitas akan mempengaruhi lama tidaknya karya akan bertahan. Oleh karena itu seorang seniman harus betul-betul mengenal sifat alat maupun bahan yang akan digunakan dalam berkarya seni.

Ukuran merupakan sesuatu yang dipakai untuk menentukan panjangnya, lebarnya, luasnya dan besarnya suatu karya (W.J.S. Poerwadarminta:1982:1120). ukuran kanvas juga akan berpengaruh pada apresiasi sebuah karya seni.

Macam-macam alat dan bahan yang digunakan dalam berkarya seni lukis, di antaranya :

1) Kanvas

Kanvas menurut (Tim Prima Pena, 2006:233) medium untuk melukis. Hundertwasser seorang pelukis terkenal dari Australia dengan pengetahuannya yang luas, telah berhasil membuat kanvas yang tahan lama. Bahan-bahan yang

diperlukan untuk membuat kanvas adalah bingkai, kain sarung, kertas kraft, lem dan bahan-bahan dasar (Arsana, Nyoman, 1983).

2) Kuas

Dalam perkembangannya teknik melukis, kuas merupakan alat penunjang yang cukup memiliki peran. Fungsi utama dari kuas adalah memindahkan percampuran warna ke atas permukaan kanvas atau karya (Arsana, Nyoman, 1983).

3) Palet

Palet adalah papan atau tempat untuk mencampur tinta atau cat. Sebuah palet harus mempunyai keseimbangan yang baik sehingga tidak melelahkan tangan (Arsana, Nyoman, 1983).

4) Pastel

Bahan ini terbuat dari bubuk warna kering yang diikat dengan bahan lem arab dan dibentuk menjadi batang-batang yang rapuh. Jika digosokkan ke permukaan kertas, warna-warnanya melekat meskipun warna-warna itu mudah kotor. Warna-warna pastel mempunyai permukaan warna yang bercahaya, tidak memberikan efek lapisan mengkilap sama sekali dan penampilannya paling dekat menyerupai bahan warna (*pigmen*) kering. Di sisi lain, bahan ini mempunyai kelemahan, yaitu sangat peka terhadap bantingan karena ikatan-ikatan warna mudah terlepas. Pabrik kapur pastel membubuhkan bahan pengikat yang sangat sedikit sehingga bahan warna akan mudah rontok (Arsana, Nyoman, 1983).

Sangat sulit untuk menghapus warna pastel secara sempurna. Untuk mengatasi kelemahan pastel kapur konvensional, dikembangkan pula pastel

minyak. Pastel ini merekat kuat di berbagai media, seperti kanvas, *hardboard*, atau tripleks.

Sepanjang berurusan dengan teknik, orang bebas memakai bahan untuk kesenangan dirinya. Warna boleh diletakkan melebar, berdampingan satu sama lain, atau saling bertumpangan. Warna boleh diterapkan atau dihapus dengan dusel, jari atau kuas sehingga nada-nadanya yang halus dapat tercapai.

Penggunaan pastel pertama kali yang diketahui adalah oleh Leonardo Da Vinci pada 1495. Pada abad 18 Mary Cassatt memperkenalkan media pastel kepada rekannya di Philadelphia dan Washington, hingga ke seluruh Amerika Serikat. Warna-warna pastel cemerlang, hampir menyamai cat minyak. Hanya saja kelemahannya adalah tidak menempel terlalu kuat. Sedikit getaran bisa merontokkan ikatan dengan kertas.

Pastel memberikan warna yang sangat kuat jika dilapiskan di atas warna komplementernya. Namun menjadi sangat lemah jika ditimpakan di atas warna analogus. Selain itu warna-warna gelap menjadi tidak kuat jika dibuat di atas warna terang (<http://id.org/wiki/pastel>. Diunduh pada Sabtu 27 April 2013).

5) Cat air

Lukisan cat air berhubungan dengan penggunaan bahan warna yang mengandung lem sebagai bahan pengikatnya dan penggunaan air untuk melarutkannya. Batasan ini mengandung pengertian suatu jenis lukisan yang bahan warnanya digunakan secara transparan tanpa menggunakan bahan warna putih untuk campuran.

Lukisan cat air dimulai dari penemuan kertas di Tiongkok sekitar 100 M. Pada abad 12 bangsa Moor memperkenalkan kertas ke Spanyol dan kemudian menyebar ke Italia beberapa dekade berikutnya. Pabrik kertas tertua terletak di Fabriano, Italia yang didirikan tahun 1276, dan Arches, Perancis pada tahun 1492.

Cat air atau populer juga dengan sebutan *aquarel* adalah medium lukisan yang menggunakan pigmen dengan pelarut air dengan sifat transparan. Meskipun medium permukaannya bisa bervariasi, biasanya yang digunakan adalah kertas. Selain itu bisa pula papyrus, plastik, kulit, kain, kayu, atau kanvas.

Secara umum, cat air digunakan karena sifat transparansinya. *Gouache* adalah medium sejenis yang tidak transparan. Hasil karya lukisan cat air bersifat sangat ekspresif, atau sebaliknya sangat impresif, tergantung teknik yang digunakan. Cat air biasanya digunakan dengan kuas lancip dan air yang berlebih, tetapi bisa pula dicampurkan dengan material lain, biasanya *acrylic* atau *collage*. Cat air dengan campuran air berlebih menghasilkan warna yang terang dan segar. Warna ini dihasilkan oleh cahaya yang mampu menembus lapisan cat yang transparan. Warna putih biasanya dihasilkan dari bagian-bagian yang tidak diberi lapisan cat. Sangat jarang lukisan yang sengaja memberikan lapisan putih dari cat air.

Cat warna terkenal karena butuh kesabaran yang tinggi. Teknik yang umum digunakan biasanya dihasilkan dari lapisan-lapisan yang saling ditimpakan setelah lapisan sebelumnya telah kering sehingga menghasilkan gradasi warna. Namun teknik lain *wet-on-wet* yang menimpakan warna di atas lapisan yang masih basah juga membutuhkan ketelitian tinggi untuk mendapatkan hasil

maksimal. Resiko lainnya adalah kertas menjadi melengkung atau robek jika terlalu banyak air digunakan. Carl Larsson, *The Christmas Eve, watercolor*, (1904-1905).

6) Cat minyak

Pada tahun 1920 Jan Van Eyck dan Hubert Van Eyeck menggunakan cat minyak dengan teknik yang mengherankan karena lapisan yang mengkilat. Di Indonesia Raden Saleh Syarif Bustaman yang pertama sekali menggunakan cat minyak sekitar tahun 1900.

Cat minyak telah digunakan di Inggris pada abad ke-13 untuk penghiasan sederhana. Tapi sampai abad ke-15 belum banyak digunakan untuk hal-hal artistik. Penggunaan yang paling sering digunakan saat ini adalah untuk keperluan domestik, yang mana ketahanan dan warnanya yang cerah membuatnya cocok untuk digunakan pada eksterior dan interior.

Sifat cat minyak yang lama keringnya telah diketahui oleh para pelukis awal. Namun kesulitan dalam mendapatkan dan bekerja dengan cat minyak membuatnya jarang digunakan. Namun campuran minyak membuat cat jenis ini memberi efek kecerahan warna yang cemerlang. Selain itu cat membentuk pasta liat sehingga memberikan efek tekstur yang mengesankan bila diolah dengan baik.

Membutuhkan waktu beberapa hari untuk membuat cat ini kering, untuk kering sempurna keadaan tipis bisa beberapa minggu dan jika keadan tebal bisa beberapa bulan bahkan bisa beberapa tahun kemudian, jika belum kering sempurna akan lunak jika kena udara lembab. Dalam kurun waktu beberapa tahun, warna yang dihasilkan akan menjadi kekuningan jika kena udara lembab pada

lukisan warna putih. Untuk warna lain tidak mengalami perubahan warna kekuningan.

Salah satu kelebihan dari cat minyak adalah gradasi warna yang dicapai paling lebar susah dicapai oleh cat jenis lain dan juga daya tahan terhadap waktu lebih awet. Kelemahannya adalah bau cat menyengat dan memerlukan teknik yang lebih rumit. Ini membuat beberapa seniman beralih kepada *acrylic* (http://id.wikipedia.org/wiki/cat_minyak. diunduh pada hari Jumat 26 April 2013)

7) *Air brush*

Dalam kata-kata sederhana, *air brush* adalah *sprayer* yang dirancang untuk semprot warna dalam pola-pola berbeda yang berkisar dari garis tipis untuk sabuk lebar atau lapisan tipis cat untuk lapisan yang tebal. Pada dasarnya ada dua jenis *air brush*, campuran internal dan eksternal. Dalam campuran eksternal *air brush*, udara dan cat dicampur di luar tubuh *air brush*, sementara dalam campuran internal *airbrush*, udara dan cat internal dicampur.

Air brush adalah keterampilan yang membutuhkan waktu untuk dikembangkan dan ditingkatkan dengan praktik akan tetapi jika ditangani dengan benar, *air brush* dapat memberikan efek yang realistis. (http://id.wikipedia.org/wiki/Cat_minyak. diunduh pada hari senin 29 April 2013)

8) pensil warna

Ciri khas dari pensil warna ialah teksturnya berminyak, bongkahan dibungkus dengan kulit domba atau potongan kecil timah berbentuk tongkat dibebat dengan tali. Tidak seorang pun tahu siapa yang mula-mula mempunyai ide

untuk memasukkan timah hitam ke dalam wadah kayu, tetapi pada tahun 1560-an, pensil warna sudah sampai di benua Eropa.

9) Cat *acrylic*

Acrylic adalah cat serba guna yang cepat kering, dan dapat digunakan langsung dari kalengnya (seperti cat minyak) atau dicairkan terlebih dahulu dengan air atau medium lain (seperti cat air). Cat *acrylic* yaitu cat yang terbuat dari plastik yang mengandung polietilen, sehingga dapat merekat keras pada gambar atau lukisan saat kering. Biasanya pelukis yang suka menggambar menggunakan cat *acrylic*, dicampur dengan cat yang berwarna lain dan di tambah air sedikit agar terlihat warna yang berbeda sesuai dengan keinginan pelukisnya sehingga membuat cat lebih tebal, tipis, atau kering lebih lama. Cat *acrylic* memiliki sifat cepat mengering dan memiliki warna yang cemerlang.

Cat *acrylic* ini memiliki berbagai macam bentuk seperti botol, *tube* atau semacamnya yang di dalamnya berupa pasta. Cat *acrylic* bisa digunakan pada media kanvas, kain, kayu, bahkan dinding. Bisa juga digunakan untuk melukis dinding. ((<http://onoart.blogspot.com/2012/11/melukis-dengan-acrylic>. diunduh pada hari Sabtu 04 Mei 2013)).

d. Karakteristik

Kamus Ilmiah Populer mengatakan karakteristik adalah “sifat yang khas sesuai dengan perwatakan tertentu“(Prima Pena ,2006: 234). Karakteristik adalah ciri khas, watak yang tertuang dalam suatu karya. Karya seni lahir atas cetusan hasil pengekspresian diri senimannya secara utuh dan murni. Yang menjadi ciri atau karakteristik dalam seni lukis abstrak karya Abdul Kahar Wahid atau apa yang membedakan antara karya lukis abstrak Abdul Kahar Wahid dengan karya lukis abstrak seniman lainnya. Dalam hasil karya tersebut terlihat gaya dan watak secara jelas dan nyata yang dapat mewakili senimannya.

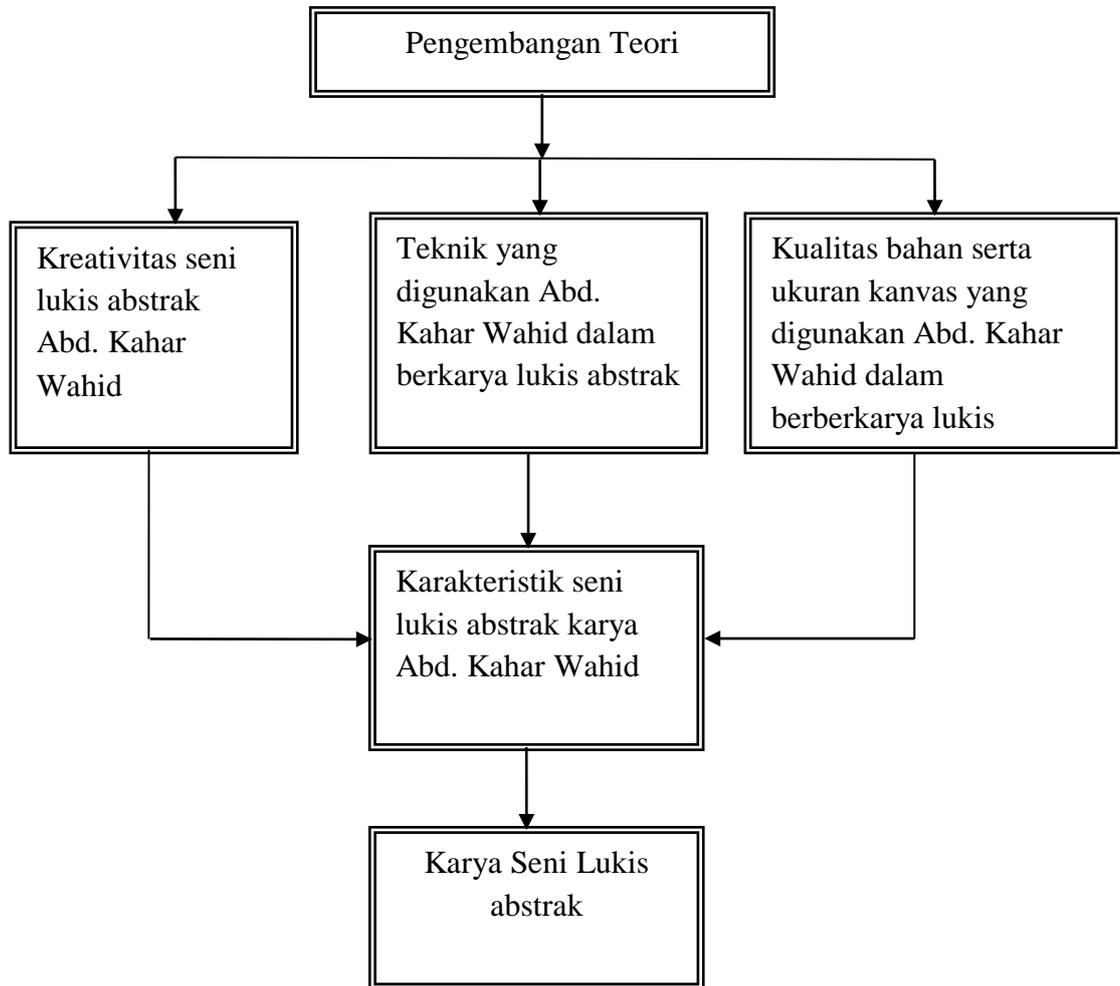
B. Kerangka Pikir

Dari landasan teori di atas maka kerangka pikir penelitian ini, dapat diuraikan hubungan masing-masing bagian antara satu dengan yang lain. Pengembangan teori, dimaksudkan untuk mengungkapkan teori dengan masalah yang akan diteliti sehingga dapat ditelaah literatur guna mencari teori yang mendukung seni lukis abstrak. Agar kreativitas, teknik, karakteristik, kualitas bahan, serta ukuran kanvas yang digunakan dapat dipahami lebih jelas dan mendalam sehingga penciptaan karya seni lukis sekiranya dapat memberi rangsangan atau daya goda secara universal terhadap penikmatnya baik bentuk maupun isi.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk berkreasi atau daya mencipta. Ide merupakan salah satu penentu kreativitas dalam mewujudkan mutu maupun kualitas suatu karya sehingga menjadi mahal untuk diapresiasi para pengamat.

Selain itu teknik juga merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses penciptaan suatu karya. Teknik merupakan cara yang digunakan seorang seniman dalam mengolah ide-idenya di atas bidang gambar. Selanjutnya adalah kualitas bahan serta ukuran kanvas. Beda merek tentu berbeda pula rasa dan kualitasnya. Bahan yang terjamin kualitasnya tentu memberikan image tersendiri terhadap apresiasi sebuah karya seni. Berangkat dari ide dan kreativitas yang diolah dengan teknik yang baik di atas material yang terjamin kualitasnya, akan melahirkan karya seni lukis abstrak yang memiliki karakteristik. Karakteristik di sini dimaksudkan untuk mengetahui karakter, corak atau kecenderungan seorang seniman dalam setiap goresan atau kesan yang dibuatnya.

Dengan melihat konsep yang telah disebutkan di atas maka skema kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dengan memperhatikan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat dikatakan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan kemudian dianalisa lebih bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono, (2012:35) metode kualitatif cocok digunakan untuk memahami makna di balik data yang tampak. Selain itu dalam penelitian kualitatif peneliti akan langsung masuk menjelajah untuk menemukan masalah dengan jelas, pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara secara mendalam guna merasakan apa yang dirasakan informan.

2. Lokasi penelitian

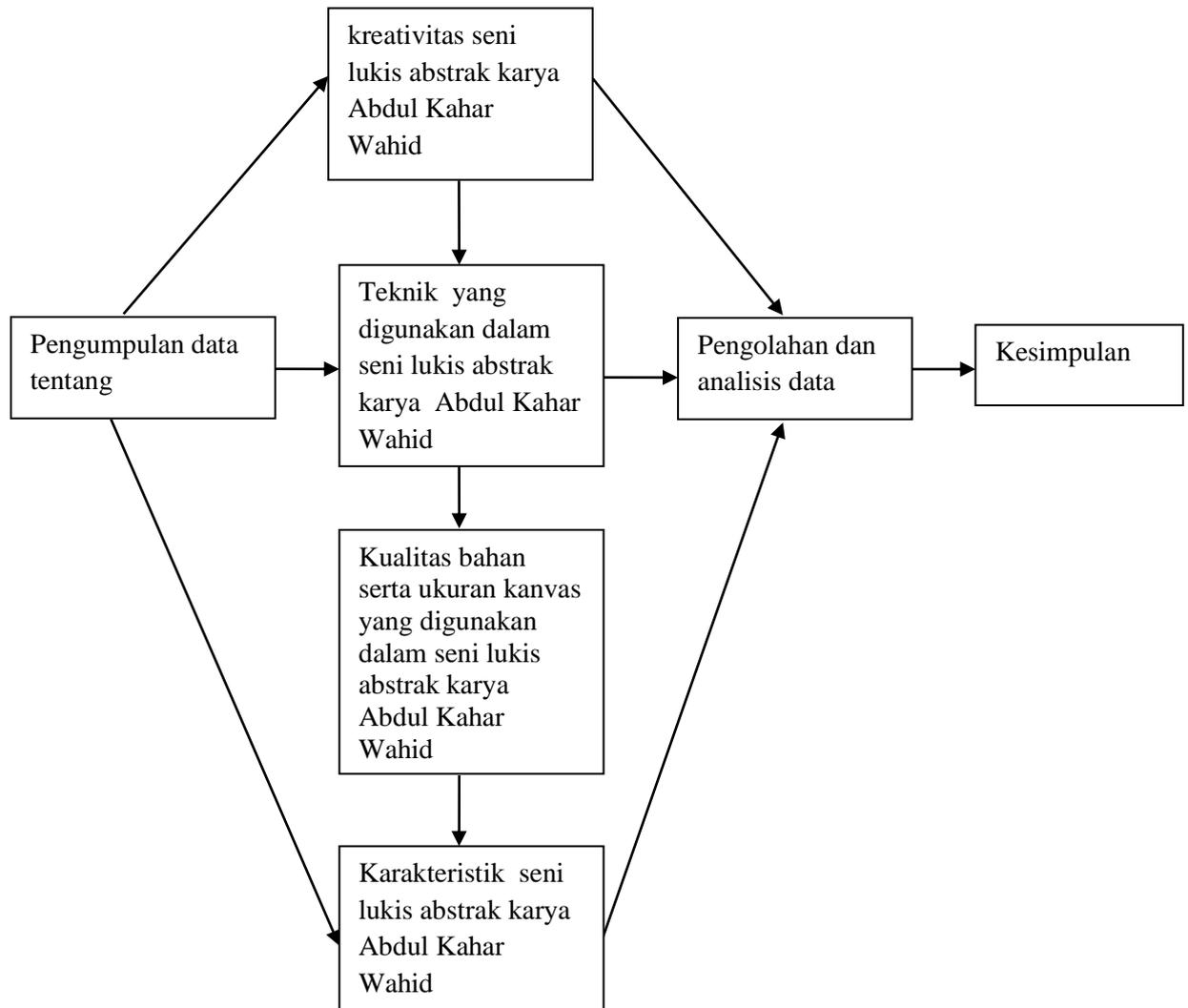
Tempat atau lokasi pada penelitian ini terletak di jalan Pendidikan Raya II Makassar. Lokasi tersebut merupakan tempat tinggal Abd. Kahar Wahid bersama keluarga sekaligus dijadikan studio dalam berkarya seni, khususnya seni lukis.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memperoleh data tentang bagaimana kreativitas, teknik, kualitas bahan, ukuran kanvas serta karakteristik seni lukis abstrak karya Abdul Kahar Wahid, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kreativitas seni lukis abstrak karya Abdul Kahar Wahid.
2. Teknik yang digunakan Abdul Kahar Wahid dalam berkarya seni lukis abstrak
3. Kualitas bahan serta ukuran kanvas yang digunakan pada seni lukis abstrak karya Abdul Kahar Wahid.
4. Karakteristik karya seni lukis abstrak Abdul Kahar Wahid.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu berusaha mengungkap apa adanya tentang seni lukis abstrak karya Abdul Kahar Wahid. Adapun desain penelitian digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 9. Skema Desain penelitian

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul penelitian yakni “Kajian Seni Lukis Abstrak Karya Abdul Kahar Wahid”. Maka perlu diperjelas defenisi dan ruang lingkup variabel, sekaligus sebagai acuan di dalam pengumpulan data. Definisi Operasional tersebut di antaranya :

1. Kreativitas merupakan kemampuan seorang seniman untuk menciptakan karya-karya baru, kemampuan mengaktualisasikan ide-ide kedalam bentuk penciptaan yang baru.
2. Teknik merupakan cara yang diterapkan oleh seorang seniman dalam mewujudkan kreativitasnya di atas media seni.
3. Kualitas bahan serta ukuran kanvas. Kualitas bahan merupakan baik buruknya media atau barang yang digunakan dalam penciptaan karya seni. Sementara Ukuran merupakan sesuatu yang dipakai untuk menentukan panjangnya, lebarnya, luasnya dan besarnya suatu karya.
4. Karakteristik yang dimaksud di sini adalah ciri khas, watak yang tertuang dalam sebuah karya. Karakter inilah yang membedakan karya yang satu dengan karya seni yang lain. Dalam hasil karya tersebut terlihat gaya dan watak secara jelas dan nyata yang dapat mewakili senimannya.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi keseluruhan karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu (Sugiyono, 2012:117).

Populasi adalah jumlah atau keseluruhan objek yang akan diteliti (Kamus Ilmiah Populer, 2006:380). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (representatif) (Sugiyono, 2012:118).

Populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah atau keseluruhan objek karya lukis abstrak Abd. Kahar Wahid yang berjumlah 40 buah karya lukisan. Akan tetapi yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya berjumlah 12 buah karya lukisan, karena sebagian karya lukisan Abd. Kahar Wahid telah terkoleksi orang lain. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini sampel yang dipilih dianggap mewakili jumlah populasi yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum mengolah data, ada beberapa cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang benar, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Teknik observasi (pengamatan)

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti yaitu seni lukis abstrak karya Abdul Kahar Wahid. Observasi dilakukan melalui pengamatan unsur-unsur yang diteliti dalam karya seni lukis abstrak tersebut. Dalam observasi dilakukan pencatatan-pencatatan tentang data yang didapatkan serta pengambilan gambar terhadap lukisan Abdul Kahar Wahid yang bercorak abstrak melalui pemotretan untuk dokumentasi.

2. Teknik wawancara (*interview*)

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan keterangan objektif melalui pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan rumusan masalah yang diajukan kepada Abdul Kahar Wahid sebagai senimannya.

Wawancara dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian yang berjudul “Kajian Seni Lukis Abstrak Karya Abd. Kahar Wahid”. Wawancara akan dilakukan kepada Abd. Kahar Wahid sebagai senimannya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dianggap tetap untuk jenis penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif deskriptif. Data yang telah dikumpul dan dianggap penting dan untuk disajikan dengan cara memberika uraian sesuai dengan kategori yang terdapat dalam teknik analisis data, maka penulis akan mengolah data secara terpisah sebagai berikut:

1. Program analisis ini dimulai dengan membaca, mempelajari dan menelaah seluruh data yang berkumpul dan hasil observasi dan wawancara, kemudian memeriksa kembali untuk membuktikan hasil yang jelas, lengkap dan benar.
2. Mengadakan kategorisasi data dan membuat rangkuman dari data-data yang dianggap penting mengenai seni lukis Abdul Kahar Wahid dalam seni lukis abstrak.
3. Setelah data direduksi, dilakukan penafsiran dari data yang ada dan merupakan hasil wawancara dengan responden atau atau dengan analisis non statistik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian dimaksudkan untuk menguraikan secara objektif hasil penelitian melalui instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kreativitas Abdul Kahar Wahid

Telah banyak dijelaskan pada uraian sebelumnya tentang kreativitas. Kreativitas mengacu pada kemampuan mencipta suatu hal yang baru. Manusia kreatif adalah manusia yang memiliki kemampuan menghasilkan gagasan baru. Sementara gagasan yang bersifat baru itu muncul jika seseorang telah mengenal secara jelas gagasan yang tersedia dalam lingkungan hidupnya. Seni yang baik, seni yang kreatif adalah seni yang mengandung bobot emosional yang secara orisinal dialami senimannya yang tentunya dikontrol oleh oleh pikiran.

Abd. Kahar Wahid dalam mencipta suatu karya seni, khususnya seni lukis abstrak banyak mendapat inspirasi dari hasil interaksi dengan alam semesta dan segala pancarannya. Hasil interaksi ini kemudian direkam oleh rasa estetis dengan berbagai bentuk dalam dirinya yang sewaktu-waktu ia wujudkan dalam bentuk karya yang ia inginkan. Selain itu, hubungan antara pribadi dengan masyarakat juga menjadi bahan atau objek lukisan terutama yang berkaitan dengan budaya-budaya lokal yang cukup memberikan dorongan yang kuat untuk ia ungkapkan.

Menurut beliau ada kesadaran untuk mengungkapkan budaya sendiri dalam bentuk visualisasi lewat lukisan. Terkadang disisi yang lain ada semacam

panggilan untuk berdialog dengan sang Khalig. Muncul rasa keagungan Tuhan dan sebaliknya ada kesadaran tidak ada arti apa-apa sebagai manusia yang diciptakan olehnya bila tidak mengabdikan kepadanya. Rasa itu terkadang muncul dan mendesak untuk divisualisasikan dalam bentuk warna secara terus-menerus yang seakan tidak pernah mencapai kesempurnaan.

Abdul Kahar Wahid dalam berkarya betul-betul harus akrab dengan alam dan harus mengenal lebih dahulu objek yang akan dilukis serta harus mengenal esensinya, harus menguasai objek. Apabila sudah menguasai objek maka dengan mudah dapat dilukis dengan berbagai sudut pandang sesuai yang diinginkan tanpa harus lagi melihat objek. Akan tetapi tidak semua apa yang sudah diamati pada alam dapat dengan mudah diungkapkannya di atas kanvas. Eksplorasi yang menjadi objek lukisan kadang-kadang hasilnya jauh dari kesamaan objek menurut kasat mata yang sesungguhnya. Di sinilah letak kreativitas mensiasati objek dan menghasilkan objek baru yang nampak dalam lukisan

Kreativitas berkarya lukis abstrak Abdul Kahar Wahid juga berkenaan dengan panggilan jiwa tanpa dibebani oleh unsur lain, beliau menyebutnya sebagai kejujuran.

Kreativitas Abd. Kahar Wahid dalam mencipta karya seni lukis abstrak merupakan pencurahan pengalaman batin beliau melalui pengamatan dan perenungan yang mendalam dari hasil interaksi pribadi dengan masyarakat beserta alam semesta yang kemudian divisualisasikan dengan nuansa warna-warna di atas kanvas yang seakan tidak mencapai kesempurnaan.

Abdul Kahar Wahid merupakan sosok seniman yang multi telenta. Berbagai corak dalam seni lukis mampu digelutinya seperti corak realis, naturalis, ekspresionis sampai lukisan dengan corak abstrak. Awalnya ia adalah penganut lukisan bercorak realis dan naturalis akan tetapi aktivitas dan berbagai kesibukan yang digeluti setiap hari mempengaruhi perkembangan hasil karya lukisannya, sehingga corak lukisannya cenderung pada abstrak atau impresionis. Di samping waktu yang dibutuhkan relatif singkat, seni lukis abstrak dianggapnya mampu menampung ekspresi isi batinnya secara spontan tanpa dibebani kepentingan lain, selain kepentingan ekspresi estetis. Ia mengungkap isi batinnya secara jujur melalui lukisan abstrak tanpa memikirkan apakah orang lain senang atau tidak.

Abd. Kahar Wahid dalam mewujudkan objek nyata kedalam lukisan abstrak melalui beberapa tahap di antaranya :

1. Mengetahui objek secara detail untuk dipelajari kemungkinan perwujudannya, dari itu ia mulai berfikir dan merasakan diwujudkan dalam bentuk realis atau yang lain. Olehnya itu, perlu menguasai prinsip dasar seni lukis seperti perspektif, gelap terang, proporsi, keseimbangan, komposisi, harmoni, dan warna. Kesemuanya itu didasarkan cita rasa kesan setelah melihat objek secara mendetail.
2. Objek yang telah diamati secara mendalam dapat disiasati secara lain seperti pandangan impresionis yang menekankan pada kesan. Permainan cahaya yang menimpa objek diamati dan diwujudkan kembali sesuai cita rasa, secara bebas dan sesuai selera senimannya.

3. Sebuah benda dapat dilukis dengan cara lain dan tidak mesti terikat oleh hasil visualisasi objek yang ada pada alam. Sebuah objek dapat dilukis dengan simbol-simbol yang sifatnya individual, misalnya pohon dapat berbentuk garis, spot, titik, garis melengkung, dan garis tegak, tergantung kondisinya.
4. Objek yang dilukis dapat dipandang dari segala penjuru sesuai pilihan pribadi pelukisnya. Misalnya objek dipandang dari atas, bawah, samping kiri, kanan, dan dipandang secara bersamaan. Untuk mengatur simbol-simbol di atas bidang gambar, disinilah perasaan seorang seniman bermain, bagaimana cita rasa penempatan objek di atas bidang gambar menurut syarat komposisi, keseimbangan, nuansa, vokal point, tekstur, proporsi, harmoni, dan kejutan artistik(kontras).

2. Kualitas bahan serta ukuran kanvas yang digunakan Abd. Kahar Wahid dalam berkarya seni lukis abstrak

Selain pribadi sebagai pusat daya cipta, alat dan bahan merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan oleh seorang pelukis. Faktor ini merupakan suatu rangsangan atau dorongan untuk membuat ungkapan visual atau ungkapan rupa.

Berikut dapat dilihat beberapa alat dan bahan yang digunakan oleh Bapak Abd. Kahar Wahid dalam berkarya seni lukis abstrak.



Gambar 10. Kuas (made in Cina)
(Foto: Nasrul, 2013)



Gambar 11. Pisau palet
(Foto: Nasrul, 2013)



Gambar 12. Palet
(Foto: Nasrul, 2013)



Gambar 13. Cat minyak (Remran)
(Foto: Nasrul, 2013)



Gambar 14. *Acrylic*
(Foto: Nasrul, 2013)



Gambar 15. Kanvas
(Foto: Nasrul, 2013)

Persoalan alat dan bahan dalam melukis oleh Abd. Kahar Wahid adalah suatu yang sangat diperhatikan. Menurut beliau bahan yang rendah mutunya akan berpengaruh pada kualitas karya. Sebagai contoh, cat yang tidak terjamin kualitasnya akan menyebabkan lukisan berjamur. Selain itu penggunaan cat yang berkualitas rendah akan menyebabkan warna pada lukisan mudah kusam dan berubah warna. Oleh karena itu cat yang digunakannya adalah merek yang terkenal seperti Greco atau Remrant yang didatangkan dari Jakarta. Sementara untuk ukuran kanvas yang digunakan itu bermacam-macam tergantung dari kebutuhan atau disesuaikan dengan objek yang akan digarapnya. Ukuran kanvas yang digunakan dapat dilihat pada format observasi di atas.

3. Teknik yang digunakan Abdul Kahar Wahid dalam berkarya seni lukis abstrak

Menurut Abdul Kahar Wahid pengalaman selama melukis tidak ada perbedaan teknik bila melukis dalam berbagai corak, yang membedakan tergantung dari bahan yang digunakan.

Untuk mewujudkan kreativitas dalam lukisan abstrak Abdul Kahar Wahid itu ditempuh melalui dua cara. Yang pertama, terlebih dahulu konsepnya sudah jelas baru diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol berupa garis atau warna. Penentuan simbol didasarkan atas pengalaman dalam berhubungan dengan objek. Objek bisa saja binatang, benda, alam, atau lokasi tertentu. Sebagai contoh sekian lama selalu masuk di kampus UNISMUH Makassar terasa ada kesan kumuh, tertib, tempat parkir tertentu, mahasiswa terdapat di mana-mana mencari tempat

perkuliahan, gedung bermacam-macam bentuk., ada Aula, Musallah dan pos pengamanan.

Semua peristiwa yang dialami itu menyatu dalam jiwa tanpa dinilai secara moral. Baik atau tidak, benar atau salah hanya semata-mata terekam tentang peristiwa dan kejadian yang ditangkap oleh indra. Mulailah disusun simbol menggunakan warna di atas bidang datar. Misalnya, merah untuk jalanan kendaraan dipadu dengan warna lain yang serasi, warna kuning untuk gedung bertingkat, warna biru untuk Musallah, garis atau spat untuk mahasiswa, spat panjang untuk mobil, kesan kumuh untuk warna tertentu. Keseluruhan warna yang ada tersusun rapi dengan sendirinya atas pengendalian dan rasa estetis yang senantiasa menuntun terus sehingga kejadiannya seperti spontanitas.

Hal ini tentu dapat terlaksana apabila sudah menguasai penyusunan komposisi, dapat merasakan keharmonisan, keseimbangan, dinamika, tekstur, nuansa atau keseluruhan unsur-unsur desain. Pendukung lainnya juga harus dikuasai seperti teknik penggunaan alat, baik konvensional maupun yang tidak konvensional. Hal ini diperoleh karena pengalaman latihan berkarya, rajin melakukan eksperimen dan berani mengambil resiko gagal atau berhasil. Efek penempatan warna dengan mensiasati garis yang spontan, nampaknya semuanya melalui proses belajar dari pengalaman diri atau melihat cara orang sukses.

Cara yang kedua dalam mewujudkan lukisan abstrak adalah tidak didahului oleh konsep yang jelas. Konsep akan muncul dengan sendirinya bila mulai memegang alat dan bahan sambil memikirkan penempatan warna dalam

bidang. Dasarnya adalah keberanian mengambil resiko berhasil atau gagal. Misalnya, penempatan warna biru di atas bidang datar. Setelah warna selesai dibuat sambil mengamati secara mendalam, maka muncullah berbagai kemungkinan yang bias dibuat berikutnya berupa simbol-simbol warna atau garis di atas warna biru. Mungkin konsep awal ingin memvisualisasikan langit dengan segala kejadian pergeseran awan serta benda-benda yang sering ada di langit tetapi tiba-tiba menjelma menjadi setetes air yang jatuh di kolam, disinari lampu terang dengan pantulan warna pada benda-benda tertentu yang tidak jauh dari tetesan air tersebut. Dengan demikian konsep muncul dengan sendirinya disaat berhadapan dengan kanvas. Tetapi cara ini betul-betul harus ada keberanian melakukan dengan beranipula menanggung resiko gagal atau berhasil.

Pengalaman berkarya dengan penguasaan teknik serta pengetahuan tentang unsur-unsur desain merupakan modal utamanya. Tidak semua karya yang dibuat selalu berhasil, tetapi sekali-kali juga kehilangan inspirasi. Kalau terjadi demikian maka kegiatan harus dihentikan dengan memerlukan *refresing* sementara. Mungkin melihat-lihat dahulu, memotret, bercengkrama dengan seseorang, atau melakukan aktivitas lain.

Hal ini dilakukan dengan penuh kesenangan, mungkin dalam proses kegiatan tersebut tiba-tiba muncul inspirasi. Bila inspirasi belum muncul biasanya karya yang belum jadi tersebut tertunda sekian lama atau mungkin dirombak dengan konsep baru.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Seni lukis abstrak karya Abdul Kahar Wahid

Seni lukis Abdul Kahar Wahid pada umumnya banyak mengangkat objek dengan tema alam, budaya dan realita sosial. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan beberapa karya lukis abstrak karya Abdul Kahar Wahid dengan tema yang dimaksud.



Gambar 16. *Pappaseng Tau Riolo*, 2005, 90 x 93 cm
Cat Minyak di Atas Kanvas
(Foto: Nasrul, 2013)

Lukisan Abd. Kahar Wahid dengan judul “*Pappaseng Tau Riolo*” di atas merupakan visualisasi dari ungkapan orang bugis terdahulu. Yakni “*luka taro arung, telluka taro adeq, luka taro adeq, telluka taro aranang, luka taro aranang telluka tau tebbe*”. Maksud dari ungkapan tersebut adalah batal ketetapan raja

oleh ketetapan adat, batal ketetapan adat oleh ketetapan warga, batal ketetapan warga oleh orang banyak.

Lukisan dengan tema budaya tersebut merupakan pesan-pesan yang diangkat dari realita yang ada pada zamannya, digarap di atas bidang gambar dengan bentuk, warna dan komposisi yang harmonis. Segi tiga pada gambar 10 sebagai objek simbolis terinspirasi dari *timpa laja* (*sambulayang*) yang ada pada rumah-rumah terdahulu. *Timpa laja* dalam persepsi orang terdahulu dianggap mengandung stratifikasi social.



Gambar 17. *Elong-Kelong To Riolo 1*, 2008
Cat Minyak di Atas Kanvas 67 x 77 cm
(Foto: Nasrul, 2013)

Lukisan yang kedua di atas dengan judul “*Elong-Kelong To Riolo 1*” merupakan pesan tentang prinsip hidup. Melalui karya ini tersirat ungkapan dalam bahas Bugis yakni “*Dua kuala sappo, unganna panasae diolona kanukue*”.

Artinya dua hal yang dijadikan pagar dalam hidup ini, yaitu bunga nangka dan kuku. Bunga nangka atau *unganna panasae* dalam bahasa bugis disebut lempu, oleh Abd. Kahar Wahid dianggap sebagai lambang kejujuran. Sementara kuku atau *paccing* (bahasa Bugis), dianggap sebagai lambang kesucian.

“*Dua kuala sappo, unganna panasae diolona kanukue*”, tersebut di atas digarap dengan simbol-simbol yang dapat dilihat pada gambar 11. Warna merah berbentuk kuku mewakili *paccing*, kemudian bunga nangka disimbolkan dengan bentuk kecil-kecil panjang dan diberi warna coklat yang melambangkan *lempu*. Sementara bentuk bundar yang terdapat ditengah-tengah gambar melambangkan perlindungan diri.



Gambar 18. Elong-Kelong To Riolo I1, 2008
Cat Minyak di Atas Kanvas, 64 x 77 cm
(Foto: Nasrul, 2013)

Konsep lukisan “*Elong-Kelong To Riolo II*”, juga mengandung pesan tentang prinsip hidup yang berisi ungkapan dalam bahasa bugis yakni “*iya teppaja kusappa rupanna rialae pallanggana mariam*”. Maksudnya adalah yang selalu ku cari dalam kehidupan ini adalah yang menyerupai pedati. Pedati atau *pallanggana mariam* (bahasa bugis). Pedati oleh orang bugis sama dengan *pada ati* atau sehati dalam bahasa Indonesia.

Jadi makna sebenarnya dari ungkapan tersebut di atas adalah yang dicari dalam hidup ini adalah yang sehati. Pesan tersebut kemudian dilukiskan dengan simbol bundar atau penyangga meriam.

Hasil penggarapan objek-objek tersebut di atas merupakan visualisasi beberapa kajian budaya lokal yang sengaja diangkat bagi para apresiator untuk diketahui di dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya karya abstrak Abd Kahar Wahid dapat dilihat pada lukisan dengan tema alam. Lukisan yang dimaksud tersebut di antaranya :



Gambar 19. Lenge-langean Tombolo, 2010
Cat Minyak di Atas Kanvas 96 x 96 cm
(Foto: Nasrul, 2013)

Kondisi geografis daerah Sulawesi Selatan sebagai peralihan empat etnis yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Tator, ternyata cukup memiliki pengaruh terhadap diri seniman. Maka tidak mengherankan apabila banyak di antara karya-karya seniman Sulawesi Selatan yang terinspirasi dari nilai-nilai estetis pada daerah tersebut. Karya lukis abstrak Abd. Kahar Wahid dengan judul “langelangan Tombolo” merupakan satu di antaranya. Ada jalan berliku-liku, gunung, air, sawah. Kesemuanya itu direkamnya untuk divisualisasikan di atas media gambar dengan warna, dan susunan bentuk yang dipadu secara harmonis.

Lukisan Abd. Kahar Wahid yang lain dengan tema alam dapat pula dijumpai pada lukisan abstrak beliau dengan judul: Bantimurung, Ikan Raksasa, Perahu Sawerigading, Lokasi Camping, Puncak Tombolo, Matahari Terbit, Anjong Pinisi, Perahu di Atas Ikan, Menanti Badai Berlalu, dan abstrak 1. Karya yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 20. Bantimurung, 2009, 74 x 64 cm
Cat Minyak di Atas Kanvas
(Foto: Nasrul, 2013)

Lukisan dengan judul “bantimurung” diangkat dari pengalaman perjalanan menelusuri alam. Warna biru muda merupakan simbol air, garis dengan warna coklat adalah titian yang memotong air, garis-garis hitam adalah simbol orang, bentuk bulat adalah batu, garis tegak berwarna putih kekuning-kuningan adalah simbol pohon dan warna-warna gelap mewakili hutan.



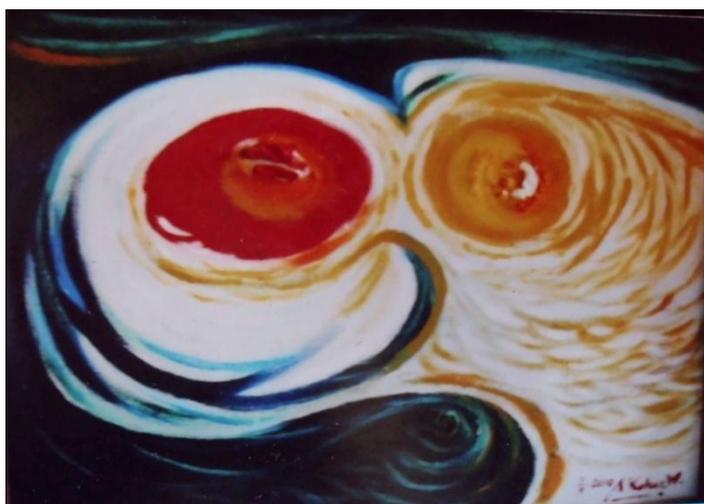
Gambar 21. Ikan Raksasa, 2008, 70 x 60 cm
Cat Minyak di Atas Kanvas
(Foto: Nasrul, 2013)

Lukisan dengan “judul ikan” raksasa merupakan mitologi yang tidak pernah disaksikan secara langsung akan tetapi dipercaya oleh manusia pada jamannya sebagai perantara manusia dan kekuatan alam. karya tersebut mengangkat mitologi ikan raksasa yang ada di tanjung bira, yang dilukiskan dengan mata yang sangat besar dan gigi yang tajam.



Gambar 22. Perahu di Atas Ikan, 2012, 73 x 96 cm
Cat Minyak di Atas Kanvas
(Foto: Nasrul, 2013)

Konsep lukisan dengan judul “perahu di atas ikan” terinspirasi dari pengalaman menjelajahi lautan. Hasil rekaman yang menyatu dalam pikiran diabadikan dengan simbol-simbol di atas media gambar membentuk suatu kesatuan dalam lukisan abstrak. Ada bulan, perahu, ada ombak dan ikan besar di bawah perahu yang mengarungi lautan.



Gambar 23. Puncak Tombolo, 2010, 60 x 69 cm
Cat Minyak di Atas Kanvas
(Foto: Nasrul, 2013)

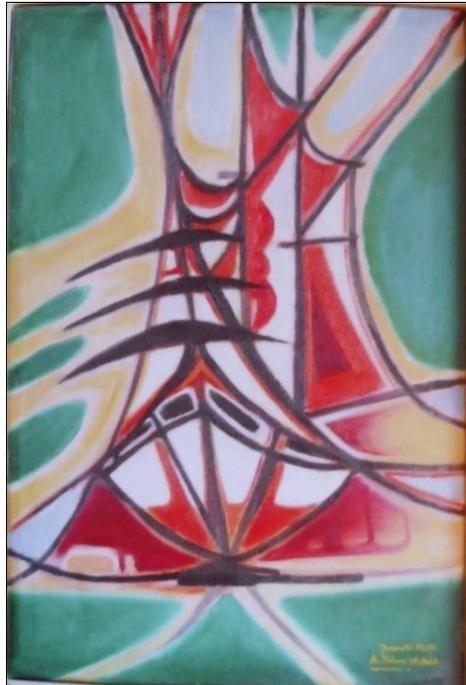
Masih tentang tema alam, konsep lukisan dengan judul “puncak tombolo” merupakan hasil penggarapan yang berangkat dari pengalaman menjelajahi alam. Objek gambar di atas merupakan perjalanan mengelilingi bukit yang berliku, di bawahnya terbentang sungai, pohon-pohon, dan sawah-sawah yang terbentang luas. Karya tersebut seakan mengajak penikmat seni untuk ikut merasakan indahnya menjelajahi alam lokasi puncak tombolo.



Gambar 24. Matahari Terbit, 2008, 55 x 90 cm
Cat Minyak di Atas Kanvas
(Foto: Nasrul, 2013)

Alam memang gudangnya inspirasi bagi seniman, setiap detail keindahannya dapat menjadi referensi untuk mengisi bidang gambar seorang seniman. Gambar 20 dengan judul “matahari terbit” adalah salah satu di antara keindahan alam yang direkam oleh Abd. Kahar Wahid dan divisualisasikan sesuai kebebasan cita rasa dengan simbol bayangan matahari yang berwarna-warni di atas air laut.

Konsep lukisan dengan judul perahu diatas ikan bersumber dari imajinasi dalam menjelajahi alam. Pengalaman dalam



Gambar 25. Anjong Pinisi, 2012, 57 x 86 cm
Cat Minyak di Atas Kanvas
(Foto: Nasrul, 2013)

Karya-karya dengan judul “Anjong pinisi” di atas merupakan hasil interaksi pribadi beliau dengan alam dan segala pancarannya. Hasil interaksi tersebut direkam oleh rasa estetis dengan berbagai bentuk menyatu dalam diri pribadi. Menurut beliau, di samping nilai-nilai estetis yang terkandung pada alam, ada kesadaran untuk mengenalkan budaya sendiri dalam bentuk visualisasi lewat lukisan.

Sofian Salam (dalam katalog “pameran seni lukis persembahan 2013” Abd. Kahar Wahid:2) mengatakan inspirasi karya lukis Abd. Kahar Wahid yang ditimba dari alam bukan suatu yang kebetulan. Di masa mudanya ia begitu terpesona pada lukisan Basuki Abdullah, seorang pelukis naturalis kondang, yang disaksikannya melalui karya reproduksinya. Keterpesonaan inilah yang mendorongnya untuk mendalami karya seni rupa bertemakan

alam. Objek lukisan Abd. Kahar Wahid bukanlah alam hayali tetapi alam nyata yang dapat dikunjungi oleh siapapun. Karena itu, Abd. Kahar Wahid dapat pula disebut sebagai pelukis dokumentatif yang mengabadikan objek-objek menarik yang ditemuinya dalam perjalanannya menelusuri alam.

Selain tema alam, ungkapan karya lukis Abd. Kahar Wahid dapat pula dilihat pada lukisan abstrak beliau dengan tema realita sosial dan lukisan abstrak beliau dengan penekanan komposisi dan warna yang berpadu secara harmonis di atas kanvas.



Gambar 26. Koruptor, 2012, 58 x 89 cm
Cat Minyak di Atas Kanvas
(Foto: Nasrul, 2013)

Konsep ungkapan karya di atas dengan judul “Koruptor” diangkat dari aktivitas keseharian masyarakat. Pada dasarnya koruptor merupakan oknum yang melakukan perbuatan korupsi, mencuri, mengambil, memakan yang bukan haknya. Olehnya itu koruptor pada lukisan di atas diabstraksikan dengan simbol tikus yang menggrogoti hasil bumi, ini merupakan pesan dan sekaligus peringatan dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 27. Abstrak 1, 2013, 50 x 60 cm
Cat *Acrylic* di Atas Kanvas
(Foto: Nasrul, 2013)

Ungkapan karya dengan judul “Abstrak 1” di atas, merupakan perpaduan unsur-unsur seni rupa yang diabstraksikan secara spontan dan bebas di atas kanvas, dituntun oleh imajinasi yang mengalir dengan sendirinya sesuai dengan keinginan dan pengalaman pribadi Abd. Kahar Wahid. Unsur-unsur seperti titik, garis, dibang dan warna dipadukan sehingga menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan bertekstur.

2. Karakteristik karya abstrak Abd. Kahar Wahid

Berdasarkan hasil penelitian, dengan mengamati hasil karya lukisan Bapak Abdul Kahar Wahid maka ciri khas lukisan abstraknya jelas terlihat pada seluruh karyanya yang diteliti, terutama kalau kita mengamati karyanya secara menyeluruh pada semua unsur yang membangun karya lukis itu.

Kita temukan beberapa karakteristik yang menonjol, di antaranya penggunaan warna-warna yang cerah, garis yang tegas dipadukan dengan bentuk-

bentuk yang banyak terinspirasi oleh alam, budaya sampai realitas sosial. Penggarapan objek yang ditampilkan tekesan ingin mengangkat budaya sendiri dalam karyanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada halaman sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kreativitas seni lukis abstrak karya Abdul Kahar Wahid merupakan hasil kreasi atau daya cipta dari perenungan dan proses yang panjang yang banyak diinspirasi oleh alam dan interaksi dengan sesama manusia. Alam dan segala aktivitas manusia diamati secara mendalam, guna memahami dan menangkap gejala-gejala estetis pada objek yang akan dijadikan tema lukisan, lalu diekspresikan lewat karya lukis abstrak sesuai yang diinginkannya.
2. Teknik yang digunakan Abdul Kahar Wahid dalam berkarya seni lukis abstrak ditempuh melalui dua cara. Yang pertama, terlebih dahulu konsepnya sudah jelas baru diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol berupa garis atau warna yang didasarkan atas pengalaman dalam berhubungan dengan objek-objek seperti alam, benda, atau lokasi tertentu. Cara yang kedua adalah dalam mewujudkan lukisan abstrak tidak didahului oleh konsep yang jelas. Dasarnya adalah keberanian mengambil resiko berhasil atau gagal. Konsep akan muncul dengan sendirinya bila mulai memegang alat dan bahan sambil memikirkan penempatan warna dalam bidang. Kualitas bahan serta ukuran kanvas yang digunakan oleh Abd. Kahar Wahid dalam berkarya seni lukis abstrak menekankan pada

kualitas yang terjamin. Alat dan bahan yang digunakan sangat dipertimbangkan untuk menghindari efek samping yang berakibat pada rendahnya kualitas hasil karya setelah karya lama tersimpan. seperti warna kusam, lembab dan sebagainya. Sementara untuk kanvas, ukuran yang digunakan bermacam-macam mulai dari ukuran 50 X 60 sampai 90 X 93, tergantung pada kebutuhan.

3. Karakteristik seni lukis abstrak karya Abdul Kahar Wahid dapat dilihat pada penggunaan warna-warna yang cerah, penggunaan garis yang tegas, serta pemilihan objek banyak didominasi oleh alam, dan aktivitas sesama manusia.

B. Saran

Melalui penelitian ini diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Salah satu bukti penting seorang seniman terletak pada wujud karya seni. Oleh karena itu, disarankan kepada seniman Sulawesi Selatan untuk terus menggali potensi yang dimiliki guna mengangkat khasana budaya lokal.
2. Kepada generasi muda dan masyarakat Sulawesi selatan yang mencintai seni, kiranya menjadikan karya-karya Abd. Kahar Wahid sebagai salah satu referensi betapa pentingnya mencintai alam lingkungan dan budaya agar senantiasa dilestarikan.
3. Kepada teman-teman mahasiswa yang ingin mengkaji seni lukis abstrak lebih jauh, hendaknya menjadikan karya seni lukis Abdul Kahar Wahid sebagai salah satu perbandingan khususnya seni lukis abstrak.

4. Kepada Bapak Abdul Kahar Wahid semoga diberi umur yang panjang, sehat selalu dan tetap bersemangat dalam berkarya seni, dan lebih sering berpameran. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyatno, Veri. 2004. *Cara Mudah Menggambar dengan Pensil*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka
- Arifin, Rukmana. 2013. *Karakteristik Lukisan Karya Abdul Kahar Wahid*. Makassar: FSD UNM.
- Arsana, Nyoman. 1983, *Dasar-dasar seni lukis*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bastomi, Suwaji. 1986, *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Darmawan. 1984. *Pegangan pendidikan seni rupa*, Bandung: CV ARMICO Bandung
- Faisal, Muh. 2011. *Seni dalam Peradaban*. Makassar.
- <http://id.org/wiki/pastel>. Diunduh pada Sabtu 27 April 2013.
- http://id.wikipedia.org/wiki/cat_minyak. Diunduh pada hari Jumat 26 April 2013.
- <http://onoart.blogspot.com/2012/11/melukis-dengan-acrylic>. Diunduh pada hari Sabtu 04 Mei 2013.
- <http://Pustakagerbang.Wordpress.com>. Diunduh pada Minggu 2013 pukul 13.00.
- Kusrianto, Adi dan Made, Arini. 2011. *History Of Art*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan* , Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N Balai Pustaka
- Prima, Pena., Tim. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gitamedia Pres.
- Salam, Sofian. 2013. *Katalog “Pameran Seni Lukis Persembahan 2013” Abd. Kahar Wahid*. Makassar

- Soedarso, SP. a. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Moderen*, Badan Penerbit ISI: Yogyakarta.
- . b. 1990, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana : Yogyakarta.
- Subiantoro, Benny. 2011. *Mengenal Dasar Pendidikan Seni Rupa (Seni Budaya) untuk SMP*:Makassar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Suherawan, Rachmat. 2010. *Seni Rupa Untuk SMP*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung.
- Syamsu, Ishan. 1999. *Studi Tentang Seni Lukis Abstrak Dekoratif Karya Lukis Moh. Thamrin Mappalahere*. FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Syamsuri, Sukri. A, dkk., 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP UNISMUH Makassar.
- Wahid, Abdul Kahar. dan Benny, Subiantoro. 2011. *Wawasan Seni Seri I*. Makassar: FBS UNM.
- Wahid, Abdul Kahar. 1984. *Apresiasi Seni*. Makassar: FPBS-IKIP Ujung Pandang.

RIWAYAT HIDUP



SALDIN, lahir di BARU pada tanggal 22 JUNI 1991. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara, penulis merupakan buah hati dari pasangan Arsyad dengan Zanawiyah. Penulis mengawali Pendidikan di SD Negeri NO. 046 Baru pada tahun 1998 dan tamat pada tahun 2004, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Campalagian pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2007. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Campalagian pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya, pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Di akhir studinya penulis menyelesaikan judul skripsi “*Kajian Seni Lukis Abstrak Karya Benny Subiantoro*”.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

LAMPIRAN HASIL DOKUMENTASI

1. Dokumentasi Penelitian Bersama Bapak Drs. Benny Subiantoro, M.Sn



Kamis, 21 Maret 2016
Wawancara karya abstrak Benny subiantoro
Bersama Bapak Benny Subiantoro
(Photo : Saldin. 2016)

Foto diatas di ambil saat wawancara karya Benny Subiantoro dan konsultasi karya abstrak Benny Subiantoro yang berlangsung beberapa jam dan bertempat di Gallery Seni dilokasi Fakultas Desain Dan Seni

4. Wawancara Bersama Arini Saputri dan Minarni



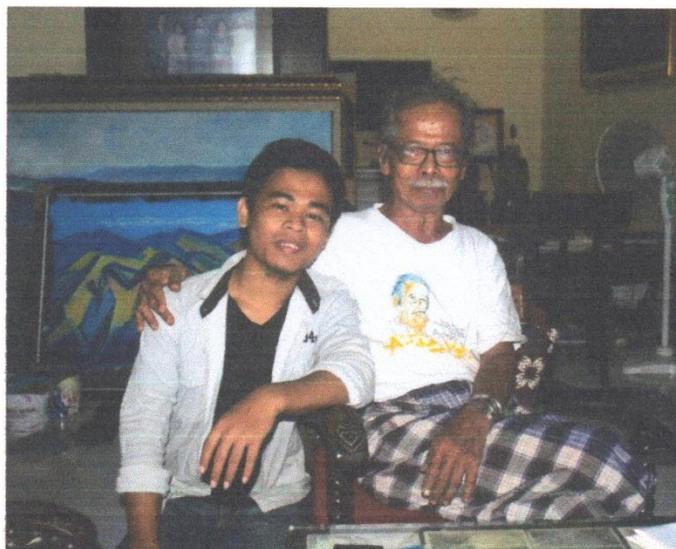
Senin, 14 Maret 2016
Wawancara karya abstrak Benny subiantoro
Bersama Arini Saputri
(Photo : Saldin. 2016)

2. Wawancara Bersama Bapak Zaenal Beta



Kamis, 26 februari 2016
Wawancara karya abstrak Benny subianto
Bersama Bapak Zaenal Beta
(Photo : Saldin. 2016)

3. Wawancara Bersama Bapak Abdul Kahar Wahid



Rabu, 02 Maret 2016
Wawancara karya abstrak Benny subiantoro
Bersama Bapak Abd. Kahar Wahid
(Foto : Saldin. 2016)